

## ANALISIS PUISI HERI ISNAINI “PRANGKO” DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA

<sup>1</sup>Puji Nurul Amalia Putri, <sup>2</sup>Tiana Puspitasari, <sup>3</sup>Indra Permana

<sup>1-3</sup> IKIP Siliwangi

<sup>1</sup>pujipattinson@yahoo.com, <sup>2</sup>puspitasaririana96@gmail.com, <sup>3</sup>friendra@yahoo.com

### Abstract

*Fiction in literary works in the form of essays or experiences that can be devoted to an article using interesting language, not standardized. Poetry, one of the forms of fiction, contains implicit meaning. Poetry can motivate writing lovers, especially readers who are interested in knowing the meaning of the implicit meaning of a poem through analysis. Based on the previous explanation, the author was interested in conducting a study, namely analyzing the poem by Heri Isnaini entitled "Stamps" using the semiotic approach. This study aims to (1) analyze the poem semiotically, (2) describe the results of poetry analysis entitled "Stamps" (3) describe the main issues on the theme of the poem. The method of description is the method used in this study, namely telling or describing the contents of the poem analyzed. Stamp poetry is analyzed and discussed semiotically to find out about the meaning and signs of the language so that the hidden meaning of the poem can be clearly revealed. The results show that the poem means something textually, stamps that are likened to humans. Therefore, the image of the stamp can be likened to a pair of figures that are likened to a stamp, where the stamp remains loyal to the worn envelope and has even turned yellow. Yellowing in the poem can be described by someone who is no longer worthy an old and unattractive figure.*

**Keywords:** Semiotic, Poetry, Sign

### Abstrak

Fiksi yang ada di dalam karya sastra berupa karangan ataupun pengalaman yang dapat dicurahkan pada suatu tulisan menggunakan bahasa yang menarik, tidak baku. Puisi, salah satu dari bentuk fiksi, mengandung makna tersirat. Puisi dapat memotivasi para pencinta tulisan terutama para pembaca yang tertarik untuk mengetahui arti dari makna tersirat dari suatu puisi melalui analisis. Berdasarkan pemaparan terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian yaitu menganalisis puisi karya Heri Isnaini yang berjudul “Prangko” dengan menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis puisi tersebut secara semiotik, (2) mendeskripsikan hasil analisis puisi berjudul “Prangko” (3) mendeskripsikan pokok-pokok masalah pada tema puisi tersebut. Metode deskripsi adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menceritakan atau menggambarkan isi dari puisi yang dianalisis. Puisi prangko dianalisis dan dibahas secara semiotik guna mengetahui tentang makna dan tanda-tanda kebahasaannya sehingga makna yang tersembunyi pada puisi tersebut dapat terungkap dengan jelas. Hasil menunjukkan bahwa puisi tersebut memaknai sesuatu secara tekstual, prangko yang diibaratkan seperti manusia. Oleh karena itu, gambaran prangko dapat diibaratkan sebagai sosok pasangan yang diibaratkan sebagai prangko, disana prangko tersebut tetap setia kepada amplop yang telah lusuh bahkan sudah menguning. Menguning dalam puisi tersebut bisa digambarkan dengan sosok yang sudah tidak layak lagi atau sosok yang sudah tua dan tidak menarik.

**Kata kunci:** Semiotik, Puisi, Tanda

### PENDAHULUAN

Sastra adalah hasil pemikiran, perasaan, manusia yang membangkitkan daya imajinasi lebih umum dan bebas. Fiksi yang ada di dalam karya sastra berupa karangan ataupun pengalaman yang dapat dicurahkan pada suatu tulisan menggunakan bahasa yang menarik, tidak baku.

Puisi, salah satu dari bentuk fiksi, mengandung makna tersirat. Puisi dapat memotivasi para pencinta tulisan terutama para pembaca yang tertarik untuk mengetahui arti dari makna tersirat dari suatu puisi melalui analisis. Karya sastra banyak diminati para peneliti terutama pada analisis sebuah makna tersirat pada sebuah karya sastra. Sastra merupakan sarana pengajaran yang memberikan petunjuk, peunjuk bagi para pembacanya agar mampu memahami makna karya sastra tersebut. Menurut Rokmansyah (City, Shalihah, & Primandhika, 2018) mengemukakan bahwa “sastra merupakan suatu ungkapan seseorang dari hasil pemikiran, pengalaman, perasaan, ide, berupa ketentuan penjelasan nyata”.

Menurut (Melati, Warisma, & Ismayani, 2019) Karya sastra merupakan suatu karya yang menceritakan tentang berbagai permasalahan kehidupan dengan imajinasi dan didalam nya mengandung keindahan serta memiliki pemikiran yang tinggi. Menurut (Nugraha, S, & Fauziya, 2019) Karya sastra merupakan kehidupan nyata yang dialami oleh penulis dan dipakai sebagai alat untuk mengekspresikan jiwa dan pikiran dari pengarang mengenai kehidupan sosial dan masyarakat. menurut Kosasih Karya sastra berdasarkan bentuknya dibagi ke dalam tiga jenis yaitu puisi, drama, dan prosa.

Menurut (Wasi, Saripah, Stiyanti, & Mustika, 2018) Nilai moral merupakan sesuatu nilai kebaikan yang ingin disampaikan kepada pembaca, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah suatu permasalahan tentang kehidupan manusia yang terlihat oleh mata dan mengandung pemikiran-pemikiran yang tinggi dan memiliki nilai keindahan dan diciptakan berdasarkan penghayatan dan perasaan jiwa seseorang dalam bentuk imajinasi.

Menurut Kosasih (City, Shalihah, & Primandhika, 2018) mengungkapkan bahwa “puisi merupakan kata-kata indah yang kaya makna dalam bentuk karya sastra. Puisi yang indah disebabkan adanya rima, majas, irama, dan diksi yang terdapat dalam puisi tersebut. Adapaun perbendaharaan arti dalam puisi dipengaruhi oleh segala unsur bahasa. Bahasa sehari-hari sangatlah berbeda dengan bahasa dalam puisi. Puisi menggunakan bahasa yang singkat, tetapi maknanya begitu banyak dan bervariasi”.

Menurut Aminudin (City, Shalihah, & Primandika, 2018) puisi merupakan bagian dari karya sastra yang mengandung kata-kata indah, syarat akan makna. Bahasa sehari-hari tentu sangatlah berbeda dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam puisi, karena sebuah puisi sangat dipengaruhi oleh majas, rima, diksi dan irama. Penggunaan bahasanya lebih singkat dan penuh akan makna. Diksi yang digunakan mengandung banyak tafsiran dan pengertian. Puisi merupakan suatu karya sastra dengan menggunakan kata-kata sebagai penyampaiannya untuk menghasilkan daya imajinasi.

Menurut Pradopo (City, Shalihah, & Primandika, 2018) mengemukakan bahwa “Puisi merupakan karya sastra yang dapat dianalisis dari berbagai aspek atau sudut pandang. Aspek tersebut dapat berupa struktur dan unsur-unsur puisi, jenis-jenis dan ragamnya ataupun dari aspek sudut kesejarahannya yang di dalamnya terdapat sarana-sarana kepuhitan”.

(City, Shalihah, & Primandhika, 2018) mengemukakan bahwa secara semiotik puisi (sajak) merupakan tanda-tanda yang tersusun secara teratur dan mempunyai makna ditentukan oleh konvensi, menganalisis sajak sama dengan memahami makna sajak. Makna dari sebuah sajak bukan hanya arti dari sebuah bahasa, melainkan terdapat arti pelengkap berdasarkan kesepakatan sastra yang bersangkutan. Sehingga analisis pendekatan structural dan semiotic

penting dalam mengkaji sajak. Pengkajian puisi menurut (City, Shalihah, & Primandhika, 2018) bahwa bahasa sebagai sebuah susunan tanda (sign), dalam teori Saussure terdapat unsur-unsur yang selalu melekat yaitu signifiend (petanda) dan signifier (penanda). Penanda yaitu kata-kata yang sebenarnya. Sedangkan, petanda mengandung unsur makna tersirat yang memerlukan pengkajian yang bersifat semiotik.

Semiotika merupakan cabang dari ilmu yang berkaitan yang menyelidiki tanda dan semua hal yang berhubungan dengan tanda seperti proses dalam penggunaan tanda dan sistem dalam tanda (Semiotika, Tuan, Sapardi, & Damono, 1993)

Sepertinya dikemukakan (Pirmansyah, Anjani, & Firmansyah, 2018) mengenai analisis semiotika pada puisi karya Sapardi yang memiliki pemaknaan yang unik dan menarik untuk diapresiasi karena dari karakter penulisnya. Kajian puisi “Prangko” dianalisis melalui garis besar dalam analisis semiotic yaitu memberi tanda dan yang ditandai. Dengan menganalisis menggunakan kajian semiotic, peneliti juga dapat mengetahui makna tersirat dari puisi tersebut yang menjadi tanda dan penanda suatu karya Heri Isnaini.

## **METODE**

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang menceritakan atau menggambarkan isi dari puisi yang dianalisis. Hal ini sesuai dengan pendapat (City, Shalihah, & Primandhika, 2018) yang mengungkapkan bahwa “penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara teratur menurut system, berdasarkan kenyataan dan teliti mengenai kenyataan”.

Kajian yang digunakan untuk menganalisis puisi “prangko” 2016 adalah analisis semiotic.(City, Shalihah, & Primandhika, 2018) mengungkapkan, analisis semiotic berhubungan dengan lapangan tanda, yaitu pengetahuan suatu tanda. Dalam pengertian tanda ada dua yang di fokuskan, yaitu bentuk tanda biasa disebut juga dengan penanda (*signifier*), dengan prangko penandanya (*signified*) atau yang ditandai.

Berdasarkan pemaparan terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian yaitu menganalisis puisi karya Heri Isnaini yang berjudul “Prangko” dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Penelitian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah pengumpuln data, memastikan ketepatan analisis bahasa dalam sastra yang dianalisis secara semiotic. Adapun langkah-langkah tersebut diawali dengan (1) memilih puisi dan membaca puisi (2) menganalisis puisi tersebut secara semiotic (3) mendefinisikan pokok utama tema dari puisi tersebut. Puisi yang di pilih yaitu puisi “Prangko”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Rokmansah,(Fatimah & Firmansyah, 2018) puisi merupakan salah satu genre sastra yang banyak memanfaatkan tanda sebagai pengusung estetika pembangunnya. Pengarang menggunakan tanda untuk menentukan ekspresi dalam puisi. Dalam pengkajian puisi menggunakan semiotika.

### Prangko

Ada wajahmu yang sendu  
Menatap lesu padaku  
Di luar, angina berhembus  
menerbangkan surat tua  
amplop lusuh terenggam jemari

prangko itu tetap setia menempel  
walaupun amplop telah menguning

(Isnaini, 2016)

Hasil penelitian analisis semiotic pada puisi “Prangko” dapat dilihat puisi tersebut menyatakan bahwa secara tekstual, bahwa prangko diibaratkan dengan makhluk hidup yang bernyawa, dilihat dari segi arti prangko merupakan suatu benda mati tetapi dalam puisi tersebut Heri menggunakan istilah prangko sebagai sosok yang bernyawa, terlihat jelas pada kutipan puisinya “prangko itu tetap setia menempel walaupun amplop telah menguning”. Kata setia biasanya ditunjukkan untuk manusia tidak untuk benda. Maka dari itu dapat kita pahami bahwa prangko disana merujuk pada manusia yang bersifat seperti prangko. Seseorang yang setia pada pasangannya dalam segala kondisi sebagai petanda (*signifield*), dengan prangko penandanya (*signifier*).

Definisi dari ‘PRANGKO’ adalah secarik kertas berperekat sebagai bukti telah melakukan pembayaran untuk jasa layanan pos, seperti halnya mengirim surat. Prangko ditempelkan pada amplop, kartu pos, atau benda pos.

Makna yang terkandung dalam larik ke enam menerangkan bahwa prangko yang memang digambarkan sebagai makhluk hidup khususnya manusia, yang bersifat seperti prangko. Dilihat dari sifat prangko, prangko mempunyai sifat yang lengket dan selalu menempel pada amplop surat. Dari sifat tersebut Heri mengibaratkan prangko sebagai manusia. Dari kutipan puisinya “prangko itu tetap setia menempel walaupun amplop telah menguning” dapat kita ambil maknanya dan pesannya. Dari kutipan tersebut dapat diibaratkan sebagai sosok pasangan yang diibaratkan sebagai prangko, disana prangko tersebut tetap setia kepada amplop yang telah lusuh bahkan sudah menguning. Menguning dalam puisi tersebut bisa digambarkan dengan sosok yang sudah tidak layak lagi atau sosok yang sudah tua dan tidak menarik.

Pada larik tersebut menimbulkan suatu amanat yang ingin disampaikan Heri melalui puisinya yang berjudul “prangko” dalam puisi tersebut dapat petik nilai-nilai moral yang sangat banyak seperti sikap yang saling menghargai, solidaritas, kebersamaan dan saling melengkapi satu sama lain. Terutama kepada seseorang yang sudah berpasangan untuk bisa saling menerima segala kekurangan pasangannya, dan selalu setia seperti prangko yang di tuliskan dalam puisi yang berjudul “prangko”, agar bisa mencintai pasangannya sampai tua dan dalam segi kondisi apapun. Dari penjabaran di atas Heri dalam puisinya menggambarkan prangko itu adalah manusia, begitu pula ketika benda mati tersebut dihidupkan pada puisi melalui majas personifikasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotik puisi “Prangko”, dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut erat kaitan maknanya dengan tema moral. Pada pembahasan puisi “Prangko” karya Heri Isnaini ini, menunjukkan bahwa setiap manusia diharuskan untuk setia pada pasangannya seperti prangko yang selalu menempel pada amplop, meskipun amplop itu sudah menguning sudah lusuh prangko itu tetap setia pada amplopnya, sama halnya dengan manusia harus tetap setia menerima pasangan dalam kondisi apapun meskipun dalam kondisi yang buruk.

Puisi Indonesia modern kian diminati oleh semua lapisan masyarakat Indonesia, tidak halnya terbatas pada anak-anak muda, pelajar, mahasiswa, melainkan di minati oleh masyarakat pada umumnya. Puisi dapat di nikmati secara utuh jika mampu menganalisis puisi yang dibaca. Terlihat dengan jelas banyak penikmat puisi cenderung hanya menikmati kata-kata dalam puisi yang dibaca. Tidak dapat mengetahui pesan apa yang disampaikan dalam puisi yang di baca, sedangkan di dalam puisi pesan moral banyak diungkapkan oleh pengarang. Oleh karena itu, perlunya suatu bacaan yang membahas tentang analisis puisi di lihat dari pesan moral yang terkandung di dalam puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- City, I., Shalihah, N., & Primandika, R. B. (2018). Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono “Cermin 1” dengan Pendekatan Semiotika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 1015-1020.
- Kusmiati, V., Fatimah, N., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Amanat dalam Puisi “Panggung Sandiwara” Karya Ika Mustika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 801-806.
- Isnaini. (2016). *Ritus Hujan* (Isnaini He; D. A. Fauji, ed.). Bandung: SituSeni.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2).
- Nugraha, S., Suhendra, J. S., & San Fauziya, D. (2019). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Cerpen “Mengapa Orang Gila Membunuh Ustadz?” Karya Faris Alfaisal pada Surat Kabar Republika edisi 1 April 2018. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1).
- Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Semiotik dalam Puisi “Hatiku Selembar Daun” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 315-320.
- Wasi'ah, D., Saripah, T., Stiyanti, D. W., & Mustika, R. I. (2019). Analisis Nilai Moral pada Lima Cerpen Karya Kuntowijoyo dalam Buku Dilarang Mencintai Bunga-Bunga. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 241-256.

